

MEMAHAMI AGAMA DAN BUDAYA SEBAGAI SOLUSI MENGATASI KONFLIK TEOLOGIS

A. Zaini Dahlan
Fakultas Syari'ah ISIF Cirebon
Email: azaidah53@yahoo.co.id

Abstract

This article is intended to establish a common perception in the understanding of religion as a way of life or common life rule in religion and nation. Therefore in this article described the essence of religious term that is misunderstood by some people - the negative effects of ignorance about the essence and incomprehension about the various terms of religion - is the extreme attitude in religious life, that's so convicting others (who do not agree with him) as an "infidel", "the lost", even worse they take anarchy action to "justify the blood" of others for the same reason. Besides, to avoid the "negative effects" above, this article also aims to realize and prove that Islam is a friendly, polite, tolerant religion - as did the prophet in Medina charter- more particularly the diversity (diversity - which is the grace of the gods- as proof that Islam brings blessing for the whole world (*rahmatan lil 'alamin*)).

Keywords : friendly, polite, tolerant and diversity

ملخص

ترمي هذه المقالة إلى تأسيس إدراك عام في فهم الدين كمنهج للحياة أو نظمها العامة في التدين أو الدولة . ولذا ، تصف هذه المقالة حقائق المصطلحات الدينية التي يسيء الناس فهمها في أحيان كثيرة ، ومن التصرفات المتطرفة في الحياة الدينية الجهل عن هذه الحقائق مع أثره السلبي وعدم الفهم الشامل عن المصطلحات الدينية العديدة ، مما يؤدي إلى اتهام الآخرين المختلفين معه في الرأي بالكفر أو الإلحاد أو الضلالة ، وممارسة عمليات العنف والتفجير وإحلال الدماء بالحجة ذاتها . وتسعى هذه المقالة أيضا إلى إبعاد ذلك الأثر السلبي وإثبات أن الإسلام دين التسامح والمحبة والأخلاق ، كما قام بها الرسول صلى الله عليه وسلم في المدينة المنورة ، بالإضافة إلى أنه دين التنوع ، وهذا من الحكمة الإلهية التي تدل على أن الإسلام جاء رحمة للعالمين أجمعين .

الكلمات الدلالية : الود ، الأدب ، التسامح ، التنوع

A. Pendahuluan

Kita sering mendengar ada kasus, suatu kelompok masyarakat membakar tempat ibadah kelompok lain, atau satu kelompok menyerang kelompok lain karena berbeda aliran atau golongannya. Untuk itu tulisan ini mengurai kasus tersebut dan mencoba mencari solusinya atau

mengantisipasinya melalui pendekatan agama dan budaya, klaim kebenaran, otentisitas dan originalitas dan konsep tentang kebenaran.

Membicarakan agama dan budaya yang mengaitkan antara agama di satu sisi dan budaya di sisi yang lain, karena agama dibutuhkan oleh manusia sementara budaya

adalah produk yang dihasilkan manusia.

Hal ini perlu dijelaskan karena masih banyak orang yang menganggap bahwa norma atau ajaran dalam agama yang sebenarnya merupakan budaya tetapi dianggap sebagai doktrin kebenaran tunggal. Dalam arti bahwa doktrin atau ajaran dalam agama itu bukan merupakan satu-satunya pendapat (madzhab) yang benar dan pendapat selainnya salah (klaim kebenaran), padahal pendapat (madzhab) dalam satu isu atau kasus itu bukan satu-satunya pendapat tetapi masih ada pendapat yang lain. Hal ini terjadi dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu fiqh, ushul fiqh, tafsir, ilmu kalam dan ilmu tasawuf.

Hal ini dimaksudkan agar manusia bisa memahami dan memilah-milah mana yang merupakan doktrin agama yang telah disepakati dan harus dipatuhi, dan budaya yang tidak disepakati dan tidak harus dipatuhi sehingga perbedaan agama atau perbedaan aliran (golongan) tidak menjadi penghalang terbangunnya sikap toleransi antara umat beragama atau berbagai golongan (aliran) seperti yang dibangun oleh Rasulullah dalam Piagam Madinah, lebih utamanya lagi sikap itu terbangun secara internal di kalangan umat Islam.

Sikap intoleransi pada umumnya muncul dari paradigma yang dibangun oleh sekelompok masyarakat tentang sebuah ajaran agama atau budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut, padahal dua hal tersebut – agama dan budaya – merupakan sesuatu yang masih diperdebatkan. Posisi yang sama, sebagai langkah membangun sikap toleransi adalah konsep tentang kebenaran yang masih diperdebatkan di kalangan ilmuan dan klaim kebenaran yang di usum oleh kelompok atau aliran tersebut.

Untuk itulah sikap toleransi amat diperlukan dalam kaitannya dengan ajaran agama yang di dalamnya ada madzhab atau alirannya masing-masing,

B. Pembahasan

1. Manusia Dan Budaya

Umat Islam berkeyakinan dan bersepakat bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw

berfungsi sebagai sumber ajaran agama. Di samping al-Qur'an, juga al-hadits, yaitu perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber ajaran agama yang lain.

Dalam proses sejarah, ulama di berbagai generasi berusaha menangkap maksud Allah yang terdapat dalam kitab-Nya. Untuk tujuan itu, mereka menentukan berbagai cara dalam memahami maksud-maksud Allah. Cara itu dapat dikelompokkan ke dalam dua aliran sesuai dengan kecenderungannya masing-masing. Sebagian ulama ada yang cenderung pada pendekatan kualitas keutamaan struktural (*tafsir bi al-Ma'tsur*) (Mubarak, 2004:14), sementara yang lainnya cenderung kepada pendekatan analisis rasionalistik (*tafsir bi al-Ra'yi*) (Al Farmawi, 1977:24).

Dengan mengajukan metode *tafsir bi al-ma'tsur* maka prosedur penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan cara: (a) penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain. Metode ini ditawarkan karena dalam keyakinan ulama bahwa ayat Al-Qur'an dapat saling menafsirkan antara satu dengan yang lainnya; (b) ayat Al-Qur'an dapat ditafsiri dengan hadits Nabi Muhammad Saw. Cara ini ditawarkan karena ulama berkeyakinan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah penerima wahyu dan paling mengetahui maksud-maksud yang dikandung dalam Al-Qur'an; dan (c) ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan pendapat sahabat. Metode ini ditawarkan karena dalam keyakinan ulama bahwa para sahabat Nabi Muhammad Saw adalah generasi terbaik yang sebagian ayat Al-Qur'an berkenaan dengan persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

Metode penafsiran Al-Qur'an *bi al-ma'tsur* ini merupakan produk pemikiran ulama dalam rangka memahami kandungan makna Al-Qur'an. Oleh karena itu, ia dapat disebut sebagai 'kebudayaan' karena produk pemikiran ulama (manusia).

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, sunah atau hadits, diverifikasi oleh

ulama dengan melakukan dua pendekatan: pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam melakukan verifikasi hadits dengan menghitung jumlah rawi (penyampai) hadits pada setiap periode. Verifikasi hadits dengan pendekatan ini kemudian melahirkan dua macam hadits, yaitu hadits mutawatir dan hadits ahad; sedangkan verifikasi hadits dengan menggunakan pendekatan kualitatif melahirkan tiga macam hadits yaitu *hadits sahih*, *hasan*, dan *dhaif*. Gagasan verifikasi hadits ini telah dijalankan oleh ulama sehingga sekarang ini kita mengenal adanya *hadits mutawatir* dan *hadits ahad* dan juga mengenal *hadits sahih hasan* dan *dhaif*. Oleh karena itu, ilmu verifikasi hadits dapat disebut sebagai “kebudayaan” karena merupakan gagasan yang dilakukan oleh ulama. Akan tetapi, sebagian umat Islam ada yang merasa keberatan apabila ilmu verifikasi hadits ini disebut sebagai kebudayaan atau peradaban (Mubarak, 2004:15).

Hal itu semata-mata karena mereka tidak mengerti sejarah verifikasi hadits sebagaimana mereka tidak mengerti berbagai madzhab fiqih, dan yang mereka tahu hanya (madzhab) itulah yang benar.

Masih membicarakan tentang agama dan budaya, menurut Nurcholis Madjid, agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah mengikuti perubahan waktu dan tempat. Tetapi budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu tempat ke tempat lain. Sementara kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena subordinat terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya (Madjid, 1993:172).

Sementara Harun Nasution berpendapat bahwa agama pada hakikatnya

mengandung dua kelompok ajaran, yaitu; *pertama*, ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui para rasul-Nya kepada masyarakat mereka. *Kedua*, penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh pemuka-pemuka atau ahli-ahli agama. Ajaran dasar yang demikian terdapat dalam kitab-kitab suci. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci tersebut, memerlukan penjelasan tentang arti dan cara pelaksanaannya. Kelompok ajaran pertama, karena merupakan wahyu dari Tuhan maka bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah. Adapun kelompok ajaran kedua, karena merupakan penjelasan-penjelasan maka dengan demikian merupakan hasil pemikiran pemuka atau ahli agama, yang pada hakikatnya tidak absolut, tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Kelompok ajaran kedua ini bersifat relatif, nisbi, berubah, dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman (Nasution, 1984:18).

Kesimpulan dari hasil pembahasan di atas ialah bahwa agama mengandung dua ajaran, yaitu (esensi) agama dan budaya (Madjid) atau agama mengandung ajaran-ajaran dasar dan penjelasan-penjelasan mengenai arti dan tentang cara pelaksanaannya (Nasution). Kesimpulan di atas berimplikasi kepada norma-norma yang lain, misalnya pluralisme agama, otentisitas dan originalitas serta konsep tentang kebenaran. Untuk itu, norma-norma tersebut akan dibahas sebagai berikut:

2. Pluralisme Agama

Arti pluralisme dalam Kamus *the Black Well Dictionaries of Twentieth Century Social Thought* adalah diakuinya perbedaan kelompok yang bisa hidup berdampingan, atau sebagai pluralitas dalam demokrasi, politik yang memberi kebebasan kompetisi politik atau pluralitas untuk berasosiasi dalam sistem masyarakat madani (William Outhwhite dan Tom Bottomore (editor).1996:471).

Mengaitkan pengertian pluralisme di atas dengan pengalaman sejarah

keberagaman Islam masa kenabian Muhammad, masyarakat yang pluralistik secara religius telah terbentuk dan juga sudah menjadi kesadaran umum pada saat itu. Keadaan demikian, sudah sewajarnya sebab secara kronologis agama Islam memang muncul setelah terlebih dahulu didahului oleh berkembangnya agama Hindu, Budha, Kristen-Katolik, Majusi, Zoroaster, Mesir Kuno maupun agama-agama lain (Hidayat, 1998:2001).

Memandang secara khusus, di antara kelompok muslim yang toleran dan berpandangan terbuka serta menghargai pluralitas agama adalah Ikhwan al-Shafa¹,

¹ Ikhwan al-Safa ialah organisasi rahasia yang terbentuk pada pertengahan abad IV H, di Bashrah dan membuka cabang di Baghdad. Organisasi ini muncul ketika tasawuf - menurut mereka identik dengan zindiq. Para penganut organisasi ini berusaha kuat untuk merahasiakan penyiaran ajaran-ajaran mereka dan menyuarakan keyakinan mereka karena khawatir akan muncul reaksi dari para penentangannya. Ajaran dasar organisasi ini adalah, bahwa syari'at Islam telah terkontaminasi dengan kebodohan dan kesesatan serta sudah tidak ada jalan lagi untuk menetralsirkannya kecuali dengan filsafat, karena filsafat mengusung kebijakan, keyakinan dan mengupayakan kemaslahatan sosial. Oleh karena itu, manakala filsafat Yunani dan syari'at telah tersusun secara rapih maka akan dihasilkan ajaran yang sempurna. Untuk mengacu kepada tujuan itu, risalah-risalah ikhwan al-Safa sudah layak dianggap sebagai ensiklopedi yang ilmiah yang telah dibangun oleh para tokoh mereka. Ensiklopedi ini terdiri dari 52 risalah dan telah dirancang oleh para tokoh organisasi ini untuk mengungkap berbagai ilmu pengetahuan dan bermacam-macam entri: kosmologi, matematika, filsafat, teologi dan rasionalisme pada setiap risalahnya, kecuali pada risalah yang terakhir sebagai risalah yang lengkap dan mereka menuangkan intisari filsafat mereka pada risalah filsafat mereka tersebut. Risalah-risalah itu dicetak untuk pertama kali di india pada tahun 1812 M, kemudian seorang orientalis Jerman Dieterici (1821-1903 M). menerbitkan intisari risalah tersebut pada tahun 1886 di Berlin, dan edisi lengkapnya terbit pada tahun 1928 di Mesir. Risalah yang lengkap ini telah ditahkik oleh

yaitu perkumpulan para mujtahid dalam bidang filsafat yang berkembang pada abad ke-4 H. di Bashrah, Irak (al-Ahwani, t.t: 227).

Selain pandangan Ikhwan al-Shafa di atas, ada juga pandangan non-eksklusif dari Ibn 'Arabi dan Jalaludin al-Rumi. Menurut Ibnu 'Arabi, satu-satunya agama yang ada adalah agama universal yang mengubah semua agama-agama yang identik dengan Islam. Nama Islam yang dimaksud olehnya adalah bukan hanya agama Muhammad tapi mencakup semua agama dan kepercayaan. Alasannya, hal ini karena semua jalan mengarah kepada satu jalan lurus yaitu Tuhan. (al-Futuhat :345-346:369).

3. Klaim Kebenaran

Merupakan sesuatu yang rasional dan manusiawi apabila setiap pemeluk suatu agama merasa yakin dan bangga dengan agama yang dipeluknya. Masing-masing pemeluk agama tentu akan mengklaim kebenaran kepada ajaran-ajaran agamanya sendiri. Meski begitu ada cara untuk mempersatukan pemahaman para pemeluk berbagai agama tersebut seperti ide *wahdatul adyan* (kesatuan agama-agama). Ibnu Arabi (Hasan,1947:51).

Mengacu kepada klaim kebenaran di atas, W. Montgomery Watt, mengungkapkannya sebagai tradisi klasik yang tetap hidup subur dalam sejarah Islam sampai sekarang. Ia mengistilahkannya sebagai "heresiographical tradition" (Watt, 1972 : 1) yaitu pandangan yang menganggap bid'ah dan sesat aliran, madzhab, atau kelompok keagamaan lain dalam Islam. Konsekuensi dari pandangan ini adalah hanya aliran, madzhab atau kelompok keagamaannya sendiri yang benar dan mengikuti jalan yang lurus. Padahal kalau melihat sejarah dibangunnya agama Islam oleh Nabi Muhammad,

Jamil Saliba dan diterbitkan oleh Lembaga Ilmiah Arab Damaskus pada tahun 1948. (al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal Tahkik Jamil Saliba dan Kamil 'Iyad*, Mesir: al-Andalus 1981: 113).

seperti tercantum dalam Piagam Madinah, fenomenanya amat jauh dari sikap dan aksi radikalisme di atas. Seperti diketahui, Piagam Madinah yang berisi 47 pasal itu memuat prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan bagi kehidupan demokrasi untuk segala masa dan tempat, yaitu : 1). Prinsip kesatuan umat, bangsa, komunitas, 2). Kolektifitas dan solidaritas sosial, 3). Perlindungan dan pembelaan terhadap yang lemah dan tertindas, 4). keadilan sosial 5). perdamaian antara sesama dan lingkungan 6). persamaan di depan hukum, 7). kebebasan berpendapat, berorganisasi, berekspresi dan beragama, 8). menjunjung tinggi HAM, 9). Nasionalisme, 10). Equalitas sosial dan, 11). Musyawarah. (Wahid, 2005 : 104).

Setelah menyadari sepenuhnya sifat "klaim kebenaran" yang melekat dalam hati sanubari para pemeluk agama-agama, maka al-Qur'an hanya mengajak kepada seluruh penganut agama-agama lain dan penganut agama Islam sendiri untuk mencari "titik temu" - seperti terungkap dalam Al-Qur'an (QS. Ali Imran: 7) - di luar aspek teologis yang memang sudah berbeda sejak awal. Pencarian titik temu lewat perjumpaan dan dialog yang konstruktif berkesinambungan adalah tugas kemanusiaan yang pokok dan abadi. Pencarian titik temu antar umat beragama dapat dimungkinkan lewat berbagai cara, salah satunya melalui etika, sebab melalui etika, manusia beragama secara universal menemui tantangan-tantangan kemanusiaan yang sama. Lewat pintu etika ini manusia beragama merasa mempunyai puncak-puncak keprihatinan yang sama. Untuk masa sekarang, tantangan saintisme dengan berbagai implikasinya, tantangan lingkungan hidup, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan dan menghormati hak asasi manusia merupakan agenda bersama umat manusia tanpa memandang latar belakang keagamaannya. Melalui etika ini, dapat diharapkan seluruh penganut agama-agama dapat tersentuh "religiousitas"-nya (Abdullah, 2004:72).

Kondisi sosial negara maju tentu berbeda dengan kondisi sosial negara yang

sedang berkembang. Negara maju biasanya sudah mampu menciptakan manusia modern, tetapi tidak sebaliknya. Tuntunan spiritualitas keberagamaan yang sejuk dan berwajah ramah jauh lebih dibutuhkan oleh manusia modern yang terhempas oleh gelombang-gelombang besar konsumerisme-materialisme. Di sini, dimensi spiritualitas keberagamaan, yang erat kaitannya dengan persoalan-persoalan etika rasional-universal juga dapat dijadikan pintu masuk untuk berdialog secara terbuka dan jauh dari kecurigaan kelembagaan formal keagamaan. Oleh karena itu, adalah tugas mulia umat beragama secara bersama-sama untuk menginterpretasikan ulang ajaran-ajaran agamanya untuk dapat dikomunikasikan pada wilayah agama lain, sehingga mengurangi tensi atau ketegangan antarumat beragama. Para teolog masing-masing agama dan para juru dakwah serta missionaris, sudah selayaknya harus "belajar" memahami relung-relung keberagamaan orang lain — bukan untuk tujuan pindah agama atau hegemoni kultural / etnosentrisme — sehingga terbuka kesempatan untuk lebih bersifat saling memahami dan toleran. Sikap toleran ini tidak perlu dikhawatirkan akan menipiskan keberagamaan seseorang yang semula dipeluknya. Bukan untuk meng"kafir"kan umat lain. Mekipun kata "kufur" sendiri tidak hanya mengandung arti "tidak percaya" tetapi juga mengandung arti "tak bersyukur" atau "tak tahu berterima kasih" (Toshihiko Izutsu, 1966:120).

Menciptakan kondisi ideal untuk tercapainya titik temu antarumat beragama merupakan kepentingan semua pihak dan tanggung jawab bersama. Beban itu sepenuhnya tidak dapat dipikul oleh umat Islam, Protestan atau oleh umat Katolik dan lain-lain secara sepihak. Karena hal demikian ini juga terjadi pada sejarah kehidupan Nabi terutama yang terkait langsung dengan deklarasi "konstitusi Madinah" yang oleh Robert N. Bellah disebut sebagai deklarasi "modern" yang muncul sebelum peradaban manusia yang benar-benar modern timbul (Abdullah,

2004:73).

Dalam perspektif Islam, dasar-dasar untuk hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik secara religius, sejak semula, memang telah dibangun di atas landasan normatif dan historis sekaligus. Jika ada hambatan atau sanggahan di sana-sini, penyebab utamanya tentu bukan karena inti ajaran Islam itu sendiri yang bersifat intoleran dan eksklusif, tetapi lebih banyak ditentukan dan dikondisikan oleh situasi historis-ekonomis-politis yang melingkari komunitas umat Islam di berbagai tempat. Kompetisi untuk menguasai sumber-sumber ekonomi, kekuasaan politik, hegemoni kekuasaan, jauh lebih mewarnai ketidak-mesraan hubungan antar pemeluk agama dan bukannya oleh kandungan ajaran etika "agama" itu sendiri.

Pada akhirnya memang perlu dibedakan antara dimensi "ajaran" agama di satu sisi dan "perilaku" umat beragama di sisi lain. Perilaku umat beragama selain ditentukan oleh normativitas ajaran agamanya, juga sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan sosiohistoris dan politis yang melingkarinya. Ajaran agama yang fundamental hanya bersifat memberi "peringatan" terhadap adanya berbagai macam sekat-sekat historis-politis-ekonomis yang seringkali berlindung pada gairah emosional aliran teologis tertentu (Abdullah, 2004:73-74).

4 . Otentisitas dan Originalitas

Ada banyak ekspresi yang diungkapkan oleh pemeluk agama sebagai bentuk emosi gairah keberagamaan seseorang yang mungkin berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan yang lainnya. Salah satu ekspresi tersebut adalah pengakuan atau pernyataan bahwa Islam yang ia anut dan ia peluk adalah Islam yang paling absah dan paling benar. Mereka mengklaim bahwa Islam yang mereka pahami dan mereka lakukan adalah Islam yang otentik dan orisinal. Menurut mereka dalam agama hanya ada satu kebenaran dan kebenaran itulah yang mereka pegang. Kemudian mereka

memosisikan diri sebagai para penjaga Islam. Oleh karena itu, mereka merasa berkewajiban untuk merawat dan melestarikannya. Pada wilayah ini, para penjaga itu merasa memiliki hak istimewa untuk menyatakan kebenaran suatu agama dan bagaimana mendefinisikannya. Apa yang benar dan sesuai dengan Islam dan mana yang menyimpang ditentukan oleh para penjaga ini. Dengan demikian, Islam tidak hanya berkaitan dengan persoalan penandaan simbolik yang siap ditafsir, tapi juga berkaitan dengan dominasi dan legitimasi. Siapa yang menafsirkan Islam, maka ia akan menunjuk kepada dominasi, dimana penafsir tersebut merasa punya otoritas dan merasa lebih layak atas penafsir yang lain, yang selanjutnya, otoritas ini menjelma menjadi legitimasi dan penafsirannya dianggap benar. Dengan demikian, penafsiran yang berbeda sama halnya dengan menentang kekuatan otoritatif. Kondisi ini mengakibatkan penafsiran terhadap Islam seringkali terjebak pada ideologisasi (*talwin*) (Abu Zayd, 1994:14). Ideologisasi inilah yang kemudian kerap menghinggapi kelompok fundamentalis dan konservatif atau 'kanan agama'.

Kemunculan dua kelompok di atas – fundamentalis dan konservatif - paling tidak ada dua alasan. *Pertama*, umat Islam menganggap bahwa Islam yang otentik dan orisinal adalah Islam yang ada di Makkah, tempat pertama kali Islam turun. Pengertian otentik di sini mengacu kepada pemahaman Islam seperti yang dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabat serta generasi awal. *Kedua*, karena cara pandang seperti itu, maka aneka kolaborasi yang dipraktikkan antara Islam dengan budaya lokal setempat dianggap sesat dan 'terlarang'. Karena itu harus diberantas. (Muqtafa, t.t: 56).

Bila seseorang ingin melihat sejarah terbentuknya syariat Islam, maka ia tidak akan menemukan apa yang disebut dengan 'otentik dan orisinal'. Sebab syariat Islam sendiri sebenarnya merupakan percampuran antara budaya yang satu dengan yang lain

pada waktu itu. Atau sebagai hasil dari 'Islamisasi' budaya yang dipraktikkan pada waktu itu. Khalil Abdul Karim memberikan contoh yang menarik dalam hal ini (Khalil Abdul Karim dalam Muqtafa, t.t: 56). Berdasarkan penelitiannya, ia mengatakan bahwa pengagungan kepada Ka'bah sebagaimana tradisi yang masih berlaku di kalangan umat Islam sampai saat ini sebenarnya merupakan warisan dari suku-suku Arab dahulu. Sebelum Islam datang, di semenanjung Arab terdapat dua puluh satu Ka'bah. Tetapi seluruh suku Arab sepakat untuk menyucikan Ka'bah yang ada di Makkah dan berusaha keras untuk bisa melakukan ibadah haji ke sana. Bahkan ada informasi yang mengatakan bahwa sejumlah suku yang sebagian anggotanya menganut agama Yahudi dan Nasrani berminat untuk ikut serta dalam melaksanakan ibadah haji tersebut. Lebih dari itu, karena pengkultusan yang berlebihan terhadap Ka'bah ini sehingga apabila ada seseorang di antara jamaah haji yang kebetulan melihat seseorang di Baitullah yang diketahui bahwa ia adalah pembunuh ayahnya, sedikitpun ia tidak mau mengusiknya. Ibnu al-Kalabi dalam kitabnya, *al-Ashnam* menyatakan bahwa bangsa Arab begitu mengagungkan Ka'bah dan Makkah. Mereka mengikuti jejak nenek moyangnya, Ismail dalam mengagungkan Ka'bah, beribadah haji dan umrah (Muqtafa, t.t : 57).

Mereka – suku-suku arab - melakukan rutinitas ibadah haji jauh sebelum Islam datang pada bulan Dzulhijah. Mereka menjalankan ritual-ritual haji tersebut sebagaimana dijalankan kaum muslim hingga sekarang, seperti talbiyah meski dengan beberapa ungkapan bernada syirik, ihram, memakai pakaian ihram, membawa hewan kurban dan mengumumkannya, wukuf di Arafah, menuju Muzdalifah, bertolak ke Mina untuk melempar jumrah, menyembelih kurban, thawaf keliling Ka'bah sebanyak tujuh putaran, mencium hajar Aswad dan sa'i antara Sofa dan Marwah.

Ajaran Islam juga mewarisi tradisi atau ajaran gerakan keagamaan *Hanifiyah* (yang lurus), yaitu kelompok cendekiawan Arab yang tidak terkontaminasi oleh penyembahan berhala-berhala, agama Yahudi ataupun Nasrani, akan tetapi mereka mengakui keesaan Allah. Mereka berpandangan bahwa agama (yang benar) di sisi Allah adalah agama *Hanifiyah*, sebagai aktualisasi dari agama Ibrahim As. Berawal dari tradisi *Hanifiyah*, Islam banyak mengadopsi aturan-aturan seperti menolak menyembah berhala dan enggan berpartisipasi dalam perayaan-perayaan yang diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan atas berhala-berhala tersebut, mengharamkan binatang sembelihan yang dikorbankan untuk berhala, mengharamkan riba, minum arak dan menerapkan vonis hukuman bagi pelakunya, serta mengharamkan zina dan sebagainya. (Muqtafa, t.t:56).

Contoh-contoh ritual di atas menunjukkan betapa banyak pengaruh kebudayaan Arab dalam ajaran Islam. Hal ini bisa dipahami, sebab wahyu turun di Arab dan nabi sebagai pembawa syariat pun seorang Arab. Tentunya kondisi itu akan berbeda jika Islam tidak turun di Arab. Oleh karena itu, bisa dianggap bahwa Islam yang selama ini dipahami sebagai yang otentik atau orisinal sebenarnya merupakan ekspresi lokalitas Arab tersendiri. Islam yang terbentuk di Semenanjung Arab adalah hasil dialektika dan pergulatan yang intensif antara Islam dan budaya lokal setempat, sehingga amat rasional bila penampilan Islam di permukaan sangat ke Arab-araban. Bahkan tak heran kalau kemudian contoh atau gambaran yang ada dalam al-Qur'an sering kali memakai latar demografis dan sosiologis orang-orang Arab. Pada tataran inilah persoalan orisinalitas dan otentisitas selayaknya ditinjau dan dipertanyakan kembali. (Muqtafa, tt: 57).

Satu pertanyaan, apakah predikat otentik dan orisinal acuannya dengan merujuk kepada Islam yang ada di Makkah yang disebut sebagai yang asli, sedangkan

yang lain dianggap sebagai palsu atau imitasi sehingga dianggap tidak benar, atau apakah agama yang sudah 'terkontaminasi' oleh berbagai bentuk budaya lokal, sehingga tidak seratus persen seperti yang ada di Mekkah yang dianggap sebagai asli kemudian divonis sebagai sudah menyimpang?

Memang ironis, ketika keabsahan agama ditentukan dengan 'orisinalitas dan otentisitas yang sarat dengan nuansa purifikasi dan dengan sebab itu penangkalan bahkan penghapusan unsur-unsur 'non-agama' yakni budaya lokal dibenarkan. Padahal, dalam kenyataannya, keduanya, unsur agama dan budaya telah saling membaaur dan tidak mudah untuk dipilah-pilah. Sementara itu mengagungkan Tuhan dan mengungkapkan rasa indah akan hubungan manusia dengan Tuhan, agama-agama kerap menggunakan kebudayaan secara massif, seperti ikon-ikon, patung-patung, lukisan-lukisan, atau prosesi-prosesi saat penyaliban Isa al-Masih. Bahkan drama politik biasa — seperti terbunuhnya Husein Ibn Ali di tangan anak buah Yazid, yakni Muslim ibn Aqil, di Kota Karbala— kadang-kadang diangkat sebagai peristiwa agama yang diperingati setiap 10 Muharam (Wahid : 2008 dalam Muqtafa, tt :57).

5. Konsep Tentang Kebenaran

Dalam agama terkandung norma-norma dan etika, seperti baik dan buruk, benar dan salah dan lain-lain. Mengenai konsep Islam tentang kebenaran orang merasa sulit untuk mendefinisikannya menurut agama. Karena kebenaran berkaitan dengan keyakinan, sedangkan keyakinan sulit untuk bisa dipercayai semua orang. Orang bisa berbeda pendapat dalam mendefinisikannya tentang kebenaran. Ada yang mengatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara konsep dengan realitas, kesesuaian antara sesuatu yang diyakini dan kenyataan di lapangan. Hal ini sulit didapati dalam agama karena apa yang diyakini seringkali tidak bisa ditunjukkan dalam realitas di lapangan.

Kebenaran memang berasal dari

wilayah subyektivitas, tetapi subyektivitas bukan berarti tidak mengandung sesuatu yang benar. Misalnya seperti sebuah konsep tentang perilaku atau cara hidup yang diyakini oleh seseorang sebagai sebuah kebenaran, karena konsep itu berasal dari Al-Qur'an maka hal itu dapat dijadikan ukuran bagi orang banyak bahwa itulah sesuatu yang benar. Konsep itu (QS. at-Thalaq:2) menyebutkan bahwa barang siapa bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan memberi solusi persoalan hidupnya. Konsep ini bisa benar, namun benar di sini pengertiannya bukan benar sebagaimana dalam ilmu matematika yaitu sesuatu yang pasti. Bisa jadi seseorang sudah bertaqwa, tetapi belum tentu persoalan yang dihadapinya sudah bisa selesai. Subyektivitas kebenaran yang didukung oleh pengalaman secara psikologis akan memperkuat kebenaran tersebut — menjadi *haq al-Yakin* -, tapi secara ilmiah memang belum cukup. setelah itu kemudian dilakukan studi ilmiah untuk mencari kebenaran tersebut. (Mahasin, 2003 : 140).

Memang ada kesulitan bagi para tokoh agama dalam melakukan tradisi akademik untuk meletakkan Islam sebagai subyek studi ilmiah. Dalam hal ini, Waardenburg menjelaskan bahwa kesulitan menjadikan agama sebagai lahan kajian ilmiah bersumber dari dua hal, yaitu:

Pertama, mengkaji berarti melakukan obyektivasi atau merasa ada jarak antara pengkaji dengan obyek kajiannya. Dalam kajian terhadap agama, obyektivasi itu dilakukan bukan kepada pihak lain melainkan juga kepada dirinya sendiri. Hal ini bukan persoalan yang mudah karena setiap manusia akan memiliki keterlibatan dengan aspek keagamaannya.

Kedua, secara tradisional, agama dipahami oleh para pemeluknya sebagai sesuatu yang suci, sakral, dan agung. Padahal, menempatkan sesuatu yang memiliki nilai tinggi sebagai obyek netral, akan dianggap mereduksi, melecehkan, bahkan merusak nilai tradisional keagamaan (Waardenburg, 1973:2).

Berdasarkan alasan di atas, dapat dimaklumi kalau tradisi kajian ilmiah terhadap Islam sulit muncul dari kalangan dalam Islam sendiri, tetapi lebih banyak dikaji oleh kalangan

di luar Islam yang memang sudah memiliki tradisi ilmiah. Ada perasaan kurang nyaman bagi seorang muslim atas perlakuan semena-mena terhadap agamanya, sementara bagi orang asing di luar Islam, hal itu tidak menjadi beban sedikitpun.

Meskipun begitu, layak diungkap teori tentang kebenaran tersebut. Al-Kindi (796-873 M.), seorang filosof muslim kelahiran Kufah, Irak mengatakan, kebenaran ialah persesuaian antara apa yang ada di dalam akal dengan apa yang ada di luar akal (Nasution, 1975:16). Kebenaran yang diberitakan wahyu tidak bertentangan dengan kebenaran yang dibawa filsafat meskipun argumen-argumen al-Quran lebih meyakinkan daripada argumen-argumen filsafat, tetapi filsafat dan al-Quran tidak bertentangan. Jadi, menurut al-Kindi kebenaran ditentukan oleh akal.

Sementara itu al-Ghazali berpendapat lain, ia mengatakan bahwa, kebenaran sejati adalah kebenaran yang dihasilkan dari cahaya intuisi (*al-Kasyf*) (al Munqidz :133), karena panca indera sudah tidak dapat lagi dipercaya, begitupun akal (Nasution, 1975:42). Untuk memperkuat pendapatnya, lebih jauh al-Ghazali memberikan beberapa indikator tentang kebenaran melalui kriteria lima tingkatan wujud. Dalam arti bila ada satu pernyataan dari seseorang atau satu madzhab kemudian dibatalkan bahkan, mungkin diklaim “kafir” oleh madzhab lain, maka pernyataan itu masih dianggap sebagai suatu kebenaran bila masih termasuk dalam kriteria lima tingkatan wujud tersebut.

Kata al-Ghazali, pembenaran itu tidak hanya menyentuh pada materi persoalan tetapi juga pada penyampai materi persoalan tersebut. Jadi, siapa pun yang mengakui kebenaran atas apa yang disampaikan Rasulullah melalui lima tingkatan wujud tersebut, maka ia tidak bisa divonis sebagai pembohong agama secara mutlak (al-Ghazali, t.t : 79). Lima tingkatan wujud tersebut ialah:

- 1) Wujud dzati atau wujud hakiki, yaitu wujud yang nyata dalam perasaan dan pikiran seperti wujud bumi, langit, bulan, bintang, dan lain-lain.
- 2) Wujud hissi, yaitu wujud yang diterima dengan perasaan (indera rasa) dan berada

di luar penglihatan mata. Seperti orang tidur dan orang sakit yang menggambarkan mimpinya atau rasa sakitnya, atau gambaran perasaan yang diterima oleh para nabi dan wali dalam keadaan jaga (tidak tidur) pada sebuah gambar yang indah yang mengekspresikan kasus-kasus/materi-materi malaikat yang berakhir dalam bentuk wahyu dan ilham sebagai proses penerimaan masalah-masalah gaib yang juga diterima oleh selain para nabi dan wali dalam tidur mereka berkat kesucian para nabi dan para wali. Kondisi seperti ini sering dialami Rasulullah tetapi tidak dalam bentuknya yang asli kecuali pernah dua kali dalam bentuknya yang berbeda, juga pernah dialaminya dalam keadaan tidur.

- 3) Wujud khayali, yaitu wujud dalam bentuk gambaran sesuatu yang nyata, setelah sesuatu yang nyata itu hilang dari indera mereka. Jika mata dipejamkan, maka seolah-olah gambaran itu disaksikan secara jelas dalam otak padahal kenyataannya tidak ada.
- 4) Wujud akli, yaitu wujud yang berawal dari satu pemahaman bahwa pada segala sesuatu terdapat ruh (esensi) dari realitas (hakikat) dan arti (makna). Kemudian akal menerima arti tunggal wujud tersebut dengan tanpa ada gambarannya secara jelas, baik dalam hayal, pada indera maupun dalam realitas. Contohnya seperti tangan, dia punya bentuk yang bisa diraba dan bisa dihayal oleh otak dan punya makna hakiki yaitu kekuatan untuk menghantam. Kekuatan untuk menghantam inilah yang disebut tangan dalam wujud akli.
- 5) Wujud syibhi, yaitu wujud yang selayaknya tidak diwujudkan baik dalam bentuknya, realitas, di luar atau pada indera, dalam hayalan maupun pada akal, tetapi wujud itu berujud dalam bentuk lain yang menyerupai wujud tersebut, baik dalam ciri-cirinya maupun sifat-sifatnya. Contohnya seperti penakwilan-penakwilan (al-Ghazali, 2006:80).

Meski al-Ghazali telah memperkuat pendapat golongannya – al-Ghazali termasuk golongan sufi yang filosof – bahwa kebenaran yang sejati adalah kebenaran yang dihasilkan dari cahaya intuisi yang diperoleh para sufi, namun al-Ghazali masih memberi ruang klaim kebenaran kepada tiga golongan lain pencari kebenaran, yaitu mutakalimin, ta’limiyah dan filosof dengan mengatakan :kebenaran tidak mungkin berada di luar ke empat kelompok ini .Mereka adalah kelompok orang-orang yang menempuh jalan mencari kebenaran. Jika kebenaran tidak bersama mereka maka tidak ada jalan lagi yang tersisa dalam usaha mengetahui kebenaran. (Mc Carty, 1980:67).

C. Kesimpulan.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam agama ada ajaran yang bersifat statis dan ada yang bersifat dinamis, situasional dan kondisional. Macam yang pertama kuantitasnya lebih sedikit dan tidak banyak diperebatkan. Sementara macam yang kedua kuantitasnya lebih banyak dan sering diperdebatkan karena dominan berupa budaya.
2. Klasifikasi ilmu-ilmu keislaman, - seperti ilmu fiqh, hadits, tafsir, ushul fiqh, dan ilmu tawhid muncul pada abad ke-2 hijriyah. Ilmu-ilmu tersebut disusun oleh para ulama pada masanya. Dengan demikian ilmu-ilmu tersebut merupakan budaya.
3. Kebenaran mutlak hanyalah milik Allah, sementara kebenaran yang dihasilkan manusia bersifat nisbi. Berarti kebenaran bersifat plural.
4. Manusia tidak berhak memfonis “kafir” atau “tersesat” kepada orang lain selama tidak ada indikasi yang tegas dan jelas.
5. Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi alam semesta “rahmatan lil alamin” adalah identik dengan indikator pluralis, multikultural, universal, dan lebih mengutamakan keadilan dan kemaslahatan seperti tercermin dalam piagam madinah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin.1996 *Arkoun dan Kritik Nalar dalam Jhon Hendrick Mouleman (penyunting), Tradisi kemodernan dan metamodernisme: memperbincangkan pemikiran Muhammad Arkouen*, Yogyakarta: LKiS, cet-2).
- Abu Zaid, Nasr Hamid, 1993. *Maqhum al-nas :Dirasat fi ulum al-Qur’an*, Kairo: al-Haiiah al-Misriyah al-‘Amah li al-Kitab : 27.
- Ahwani, Fuad, al. tt., *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma’arif.
- Farmawi, Abd al-Hayy, al, 1977. *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudlu’u*, Kairo: al-Hadarah al-Arabiyyah.
- Ghazali, Abu Hamid, Muhammad Ibn Muhammad, al, *Misykat al-Anwar.*, tahkik Abu al-Ala al-Afifi, Kairo: al-Haiiah al-Ammah al-Misriyah li al-Kitab.
- , 1981,*al-Munqidz min al-Dhalal*, Mesir: Dar al-Andalus,
- , 2006. *Faishal al-Tafriqah*, Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Hasan, Abdul Hakim,1947. *al-Tasawwuf fi al-Syi’r al-Araby*, Mesir: Maktabah Anglo.
- Hidayat, Komarudin, 1998. *Agama-agama Besar Dunia: masalah Perkembangan dan Interrelasi dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, Passing Over Melintas Batas Agama*, Jakarta: Gramedia-Paramadina.
- Ibnu Arabi. t.t. *Al-Futuhah al-Makkiyah fi makrifati al-Asrar al-Malikiyah wa al-Mulkiyah.*, Beirut: Dar al-Shadir.
- Madjid, Nurcholis. 2004. *Beberapa dasar Pandangan Kontemporer Tentang Fikih : Sebuah telaah tentang problematik hukuuum islam di zaman modern* (Jakarata: Paramadina: 19).

- Mahasin, *sesungguhnya ada shared truth* dalam Relief, Journal of Religious Issues, Forum 1 No. 2, Yogyakarta : CRCS, UGM, Mei 2003 : 140.
- McCarthy, 1980, *Terjemahan al-Munqidz min al-Dhalal*, Boston USA
- Nasution, Harun. 1973. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- , 1984. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. UI-Press, Jakarta.
- Toshihiko Izutsu, 1966 *Etico Religious Concepts in the Quran*, Montreal: McGill University Press.
- Wahid, Marzuqi. 2005 *Islam dan Pluralisme : Angan-angan sosial politik demokratif Piagam Madinah dalam Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam*, ttp : Nuansa.
- Watt. Montgomery, W, 1972. *The Formative Period of Islam Thought* (Edinburgh: Edinburgh University Press.
- William Outhwhite dan Tom Bottomore (editor), 1996, *Kamus the William Outhwhite and Tom Bottomore*. Oxford: Black Well.